

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008 para uskup seluruh Indonesia yang tergabung dalam lembaga Konferensi Wali Gereja Indonesia(KWI), dalam sidang KWI 3-4 November 2008 memusatkan perhatian pada “Lembaga Pendidikan Katolik sebagai Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak pada Kaum Miskin”.¹ Perhatian yang diberikan oleh para uskup terhadap dunia pendidikan merupakan cerminan kepedulian Gereja dan kesadaran akan arti dan nilai pendidikan serta merupakan wujud nyata keikutsertaan Gereja Katolik Indonesia dalam mengupayakan amanat UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Salah satu persoalan yang diangkat dalam sidang KWI tahun 2008 dan menjadi perhatian Gereja adalah persoalan tentang kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Hal ini berdasar pada hasil diskusi dari kelompok regio Gerejawi yang ada di Indonesia yaitu Regio Sumatera, Regio Jawa, Regio Kalimantan, Regio MAM, Regio Nusra dan Regio Papua. Hampir semua kelompok diskusi tersebut menyoroti persoalan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Untuk mengatasi persoalan tersebut peserta sidang KWI melalui pesan pastoralnya perihal Lembaga Pendidikan Katolik mengupayakan suatu perubahan yang diperlukan dengan memotivasi dan menyediakan kemudahan bagi para guru untuk meningkatkan mutu pengajaran.³ Solusi yang ditawarkan oleh peserta sidang KWI ini secara tidak langsung memprioritaskan peran guru dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kualitas pendidikan.

¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, “Pesan Pastoral Sidang KWI 2008 Perihal Lembaga Pendidikan Katolik”, *Spectrum*, XXXVII: 1&2 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2009), hlm. 253.

² *Ibid.*

³ Konferensi Wali Gereja Indonesia, “Lembaga Pendidikan Katolik: Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak Kepada Yang Lemah”, *Spectrum* XXXVII: 1&2 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2009), hlm. 105-116.

Satu dekade kemudian persoalan mengenai mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia pun masih menjadi tantangan yang diperbincangkan bersamaan dengan munculnya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan berbagai kemajuan teknologi dan inovasi digital. Pada era ini terjadi perkembangan di segala bidang kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pendidikan sebagai sektor penting dalam memajukan peradaban manusia pun mendapat tantangan sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan inovasi digital. Kemajuan industri dan teknologi digital dalam pendidikan dengan platform *e-learning*, *mobile learning* telah merangsang lahirnya budaya belajar baru dengan *virtual education*, *virtual classroom*, *virtual laboratory* dan sebagainya. Di era digital orang juga dapat belajar di mana saja, kapan saja atau bahkan kepada siapa saja orang bisa belajar.⁴ Realitas ini merangsang pikiran penulis untuk mempertanyakan peran guru dalam proses pendidikan terutama di era digital.

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya dalam proses pendidikan meskipun untuk tujuan yang berbeda. Ezra Tari dan Rinto Hasiholan Hutapea dalam kajian tentang peran guru di era digital dengan metode *literature review* menunjukkan bahwa di era digital guru berperan dalam pengembangan siswa terutama berhadapan dengan peserta didik yang belum mampu memanfaatkan alat-alat teknologi atau platform digital untuk belajar secara maksimal. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan remedial juga melalui bimbingan dan konseling.⁵ Namun, pengembangan tersebut dapat berjalan apabila guru menguasai karakteristik perkembangan anak usia sekolah baik karakteristik fisik motorik, intelektual, bahasa, emosi, sosial dan kesadaran beragama.⁶ Selain itu, guru juga mempunyai peran interaktif. L. Angelianawati dalam kajiannya berjudul *Being an English Teacher in Industrial Revolution 4.0: An Overview about Roles, Challenge and Implications* juga menyoroti peran guru di era digital. Menurutnya peran guru di era digital tergantung pada tujuan pembelajaran dan kegiatan kelas. Guru

⁴ Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*, (Jakarta: PT Elex Media Kompatindo, 2021), hlm. 80.

⁵ Ezra Tari dan Rinto Hasiholan Hutapea, "Peran Guru dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital", *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1:1 (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Juni 2020), hlm. 1-14.

⁶ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press, 2015), hlm. 5-31.

mempunyai banyak peran seperti pengontrol, pemantau, pengumpul bukti, penyedia umpan balik, pembisik dan editor, tutor serta organisator. Namun, guru mesti menggunakan peran tertentu dalam konteks pembelajaran tertentu.⁷

Untuk konteks abad-21 atau di era revolusi 4.0 peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan. M. Arsyad menyatakan bahwa di era revolusi 4.0 guru berperan dalam menyiapkan peserta didik untuk mampu memiliki keterampilan abad ke-21. Dalam konteks Indonesia guru secara khusus berperan dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan berkomunikasi, kreativitas dan inovasi serta kolaborasi dengan tetap menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan kepribadian. Peran yang dijalankan oleh guru dalam konteks ini bertumpu pada empat pilar yang dianjurkan oleh Komisi 52 Internasional UNESCO untuk pendidikan yakni *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be, dan Learning to Live Together*.⁸

Pada tahun 2022 Nursamsi, DJ dan Jumardi juga mengkaji peran guru di SDN Kali Baru, Bekasi. Meskipun kajian tersebut dilakukan pada level Sekolah Dasar, tetapi telah menunjukkan peran guru di lembaga pendidikan. Kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam penanaman sikap nasionalisme dan pengimplementasiannya dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data keduanya menggunakan teknik dokumentasi, persepsi dan mewawancarai kepala sekolah dan enam pendidik di lokasi penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru mempunyai peran dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air lewat pembelajaran di kelas serta melalui pemahaman akan mentalitas sikap patriotisme peserta didik.⁹ Selain berperan dalam penanaman sikap patriotisme guru juga berperan dalam mencegah adiksi *gadget*. Kajian ini dilakukan oleh Neni Sumarni pada level Taman Kanak-Kanak. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa guru sangat berperan dalam mencegah kecanduan *gadget*. Siswa mengikuti

⁷ L. Angelianawati, "Being an English Teacher in Industrial Revolution 4.0: An Overview about Roles, Challenge and Implications", *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11:3 (Jakarta: November 2018), hlm. 308-3014.

⁸ M. Arsyad, *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi 4.0*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 2021), hlm. 84-85.

⁹ Nursamsi, DJ dan Jumardi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 6:5 (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022), hlm. 8341-8348.

aturan yang disampaikan oleh guru, tetapi kepatuhan tersebut juga kadang hanya untuk hal-hal tertentu.¹⁰

Penelitian lain dilakukan juga oleh Adriansyah A. Katili dan Yanti Hubu pada tahun 2022 dengan judul Membangun Literasi dengan Semangat Merdeka Belajar. Tujuan dari kajian tersebut adalah untuk membahas hakekat literasi di Merdeka Belajar dengan sudut pandang Filosofis Freire yang menyarankan bahwa peserta didik harus bebas dalam belajar membaca dan menulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk dapat mencapai hal tersebut guru harus memainkan peran sebagai motivator.¹¹

Dalam pembentukan karakter di era digital Yakobus Adi Saingo melakukan kajian berjudul Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa di era digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial berbasis video yang dapat menjawab kebutuhan spiritual peserta didik dan melalui usaha tersebut karakter kristiani dapat semakin terbentuk.¹²

Hasil penelitian seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa guru di era digital mempunyai bermacam-macam peran baik dalam mengembangkan kemampuan kognitif maupun dalam pembentukan karakter. Akan tetapi peran yang dijalankan oleh guru seperti yang ditunjukkan dalam kajian-kajian terdahulu dijalankan secara partikular. Hal ini tentu menjadi satu hal yang menjadi perhatian pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang menuntut seorang guru untuk melaksanakan perannya secara integral.

¹⁰ Neni Sumarni, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Adiksi Gadget di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Basicedu*, 6:6 (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022), hlm. 9422 – 9431.

¹¹ Adriansyah A. Katili dan Yanti Hubu, "Membangun Literasi dengan Semangat Merdeka Belajar", *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1:1 (Gorontalo: Transbahasa, Februari-Juli 2022), hlm. 10-17.

¹² Yakobus Adi Saingo, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Shanan*, 6:1 (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, Maret 2022), hlm. 89-110.

Dalam menanggapi persoalan tersebut Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah memandang bahwa pendidikan merupakan wujud dari misi penyelamatan dan menjadi sarana pewartaan Kabar Gembira Yesus Kristus di tengah situasi hidup manusia. Hal ini ditegaskan dalam Konsili Vatikan II secara khusus dalam pernyataan *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan Kristen bahwa Gereja menaruh perhatian dan mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan dalam hidup manusia serta dampak dan pengaruhnya yang besar dalam perkembangan zaman sekarang.¹³ Untuk itu Gereja mendirikan sekolahnya sendiri karena menganggap bahwa sekolah merupakan sarana istimewa untuk mempromosikan pembentukan manusia seutuhnya dan tempat pengembangan dan penyampaian konsep spesifik tentang dunia dan manusia. Di sini Gereja menonjolkan elemen karakteristik sekolah Katolik bahwa selain mengejar tujuan budaya dan pembentukan manusia muda juga memberi suasana khusus yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan kasih dalam komunitas sekolah.¹⁴

Gereja menyadari bahwa tujuan pengajaran di sekolah adalah pengembangan manusia “dari dalam” (*from within*), membebaskannya dari pengkondisian yang dapat mencegahnya menjadi manusia yang terintegrasi secara penuh. Sekolah harus mulai dari prinsip bahwa program pendidikannya diarahkan untuk pertumbuhan seluruh diri. Hal ini menjelaskan bahwa karya pendidikan yang dilakukan oleh Gereja melalui sekolah-sekolah tidak dapat direduksi menjadi sekadar pekerjaan filantropis yang ditujukan untuk menanggapi kebutuhan sosial belaka, tetapi mewakili bagian penting dari identitas dan misinya.¹⁵

Dalam melaksanakan misinya Gereja melalui Konsili Vatikan II secara khusus dalam deklarasi tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum educationis*, merumuskan sebuah visi dalam bidang pendidikan yakni hendak melayani humanisme baru yang mana pribadi sosial ingin berbicara dan bekerja demi

¹³ Dokumen Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*, Pendahuluan, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 299.

¹⁴ Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*, penerj. Thomas Eddy Susanto, (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, Jakarta: 2022), hlm. 15.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

mewujudkan kebaikan bersama.¹⁶ Dalam rangka mewujudkan misi tersebut dokumen ini menaruh perhatian juga pada pentingnya peran guru di sekolah. Peran guru di sekolah tidak hanya sekadar bertugas untuk mengajar atau transfer ilmu kepada para peserta didik, tetapi mesti memiliki beberapa kualifikasi. *Pertama*, guru mesti seorang yang profesional, karena itu mesti disiapkan agar dapat membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan serta mempunyai kemahiran dalam mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern.¹⁷ Ini berarti dalam transformasi pendidikan guru berperan sebagai intelektual transformatif dan terlibat yang mampu dan mau merefleksikan prinsip-prinsip yang menjadi panduan dalam praksis pendidikan. Keterlibatan guru dalam praksis pendidikan pun mesti dijiwai oleh semangat cinta kasih Kristus yang menjadi ikatan timbal balik antara guru dan peserta didik. Dengan semangat tersebut guru mampu memberikan kesaksian dan pandangan yang benar melalui teladan hidup dan tugas mengajar.¹⁸ Tugas tersebut bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada hakekat kemanusiaannya dan berperan dalam membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik.¹⁹ Dengan cara tersebut, guru berperan dalam mengembangkan visi pembangunan manusia yang lebih manusiawi dan dapat memposisikan diri sebagai pelaku perubahan.

Kedua, dalam transformasi pendidikan guru berperan untuk mengembangkan paradigma baru yang diinspirasi oleh iman. Untuk dapat melaksanakan peran ini seorang guru perlu memandang peserta didik secara objektif yakni memperhatikan perbedaan jenis serta panggilan khas pria maupun wanita dalam keluarga dan masyarakat, seperti yang telah ditetapkan oleh penyelenggaraan ilahi.²⁰ Selain itu, guru juga mesti tahu bekerja sama dengan orangtua dan masyarakat serta berusaha membangkitkan kemampuan bertindak secara pribadi pada peserta didik serta mendampingi mereka melalui nasehat, sikap bersahabat

¹⁶ Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, *Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan*, penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, Jakarta: 2020), hlm. 11.

¹⁷ Dokumen Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*, No. 8, *op. cit.*, hlm. 310-311.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 311.

¹⁹ Anita Rina Wati, "Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi", *Equitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3:1 (Singaraja, Juni 2015), hlm. 98.

²⁰ Dokumen Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis)*, *loc. cit.*

dan melalui berbagai himpunan yang bertujuan khusus dan bernapaskan semangat gerejawi yang sejati.

Dalam rangka mempromosikan pembentukan manusia seutuhnya seperti yang telah ditetapkan penyelenggaraan ilahi, Gereja lokal Keuskupan Agung Ende turut berperan dan bertanggung jawab terhadap karya kerasulan pendidikan. Bentuk partisipasi dan tanggung jawab tersebut adalah dengan mendorong pendirian Lembaga Pendidikan Katolik, salah satunya adalah lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dan Pembanguna (SMK-PP) St. Isidorus Boawae. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Persekelohan Umat Katolik Nagekeo (Yapersukna), Keuskupan Agung Ende. Lembaga ini telah eksis selama kurang lebih 53 tahun sejak berdiri pada tanggal 29 Januari 1968.²¹

Di lembaga pendidikan ini siswa dididik untuk menjadi petani dan peternak yang unggul dan mandiri serta berkarakter. Hal ini merupakan perwujudan dari visi sekolah yakni menanam keunggulan, menuai kemandirian. Pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang sistematis dan modern. Meskipun begitu para siswa tidak hanya dididik untuk sekadar menjadi petani atau peternak saja, tetapi juga dididik dalam cita rasa katolik. Peserta didik dididik untuk menjadi petani dan peternak yang selaras zaman, beriman kuat dan berkarakter tangguh serta profesional dalam bidangnya. Karena itu, para siswa dilatih dan dibina untuk menjadi petani dan peternak yang handal melalui kerja keras, kerja cerdas, mental diolah melalui berbagai kegiatan rohani-spiritual, kekuatan fisik dan ketangkasan berpikir dilatih dan diasah melalui praktik dan teori.²²

Sejauh pengamatan penulis selama berpraktik pastoral di lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae (2019-2021), penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak pernah terlepas dari peran guru. Para guru tidak hanya berperan untuk transfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menyadari panggilan khas mereka sebagai guru yang terlibat dalam transformasi pendidikan.

²¹ Cyrilus Bau Engo dan Gabriel Manek, "Sejarah Lembaga Pendidikan Pertanian St. Isidorus Boawae dari SPMA, SPP sampai SMK Selayang Pandang Pendidikan di Flores", dalam Gabriel Manek, dkk (eds.), *Menanam Keunggulan, Menuai Kemandirian, Kenangan 50 Tahun SPMA/SPP/SMK-PP St. Isidorus Boawae* (Mauwere: Ledalero, 2017), hlm. 11-12.

²² Cornelis Garry Blasius, "SPP: Lembaga *Inisiator* dan *Creator*", dalam Gabriel Manek, dkk (eds.), *Ibid.*, hlm. 55.

Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae. Sekolah ini selalu mengambil bagian dalam pengabdian masyarakat. Di bidang edukasi, sekolah dengan giat mengadakan praktik lapangan yang melibatkan masyarakat dan bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Ada semacam kerja sama yang dibangun atas prakarsa sekolah dengan para petani dan peternak di Boawae, yang mana siswa senantiasa diutus secara berkala untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan sederhana kepada masyarakat. Mereka terjun ke lapangan untuk berbagi ilmu dengan masyarakat sambil juga belajar dari masyarakat, tentu dalam cara dan kapasitas mereka sebagai pelajar sekolah menengah kejuruan. Apa yang dibuat sekolah bersama para siswa dan siswi ini sekurang-kurangnya dapat memberi pencerahan bagi masyarakat yang sehari-hari juga bergelut di bidang pertanian dan peternakan. Dalam kegiatan tersebut para guru terlibat secara aktif dalam kegiatan pendampingan sambil memberikan arahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam kode etik sekolah.²³

Selain itu, para guru juga melibatkan para siswa dalam berbagai kegiatan budaya dan religi di tengah masyarakat. Mayoritas penduduk Boawae memeluk agama Kristen Katolik. Tidak jarang berbagai kegiatan religi atau rohani dipadukan dengan tata cara adat dan budaya yang berlaku di Boawae. Sebagai contoh saat ada perayaan misa pada hari raya dalam Gereja Katolik atau pada saat Bulan Maria dan Bulan Rosario, kegiatan rohani didahului dengan seremoni adat. Para guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melibatkan diri sebagai panitia ataupun bagian dari pelaku seremonial adat tersebut. Keterlibatan siswa menjadi penting terutama dalam rangka promosi dan internalisasi nilai budaya lokal ke dalam diri mereka. Guru bersama para siswa juga bersama-sama terlibat dalam berbagai kegiatan rohani baik di tingkat lingkungan, stasi dan paroki.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis merasa tertarik untuk melihat lebih mendalam peran guru dalam transformasi pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae dalam terang dokumen Gereja, *Gravissimum Educationis*, Pernyataan tentang Pendidikan Kristen. Penulis kemudian meramu semua pembahasan dalam tulisan ini dengan judul “**Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan Menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae**”. Penulis melihat

²³ *Ibid.*, hlm. 60.

bahwa peran guru sebagaimana dianjurkan dalam deklarasi *Gravissimum Educationis* tidak hanya sekedar untuk pelaksanaan tugas mengajar saja, tetapi juga berdaya transformatif dengan tetap berakar dalam iman akan kebenaran Kristus. Hal ini sangat relevan untuk konteks pastoral di bidang pendidikan di era revolusi 4.0.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana peran guru menurut *Gravissimum Educationis* dalam mewujudkan transformasi pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae? Dari masalah umum tersebut dijabarkan juga beberapa masalah khusus yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

Pertama, apa itu SMK-PP St. Isidorus Boawae?

Kedua, apa isi dari *Gravissimum Educationis*?

Ketiga, apa yang dimaksudkan dengan Transformasi Pendidikan?

Keempat, bagaimana peran guru dalam transformasi pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, untuk mendeskripsikan SMK-PP St. Isidorus Boawae.

Kedua, untuk menjelaskan isi dari *Gravissimum Educationis*.

Ketiga, untuk menjelaskan transformasi pendidikan.

Keempat, untuk menguraikan dan menjelaskan peran guru dalam transformasi pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae.

1.4 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara.

1.4.1 Sumber Data

Keseluruhan data dalam tulisan ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian pustaka, penulis memperoleh data dengan melakukan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan. Studi kepustakaan berfokus pada ajaran Gereja dalam deklarasi *Gravissimum*

Educationis tentang peran guru dalam transformasi pendidikan. Ajaran Gereja ini dikaji dan dilihat mulai dari latar belakang, tujuan deklarasi *Gravissimum Educationis* serta isi dari deklarasi *Gravissimum Educationis*. Selain itu, penulis juga mencari sumber pustaka yang berkaitan dengan lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae secara khusus berkaitan dengan sejarah dan juga kiprah lembaga dalam dunia pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan tema yang digeluti penulis.

Dalam melakukan penelitian di lapangan penulis memilih beberapa orang untuk menjadi subjek penelitian dengan metode *random sampling* yaitu setiap orang mempunyai peluang atau probabilitas yang sama untuk diwawancarai. Orang-orang atau responden yang menjadi subjek penelitian adalah para guru yang mengabdikan di lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae, kepala sekolah dan para siswa.

1.4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data baik data sekunder maupun data primer penulis menempuh prosedur sebagai berikut.

Dalam memperoleh sekunder yakni berupa data pustaka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, penulis pergi ke perpustakaan dan mencari informasi dalam buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti oleh penulis. *Kedua*, selain ke perpustakaan penulis juga mencari sumber pustaka di perpustakaan *online* seperti *z-library* dan juga melalui *google scholar*. *Ketiga*, data yang diperoleh dari sumber pustaka tersebut kemudian diketik.

Dalam memperoleh data primer penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, penulis mendekati pihak-pihak yang berwenang di lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.

Kedua, penulis mendata informan dalam hal ini para guru yang mengabdikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae dan para siswa yang bersedia. Orang-orang ini akan menjadi responden atau subjek penelitian penulis. Selain itu, penulis juga mencari informan lain lewat informan kunci yang telah diwawancarai.

Ketiga, penulis menemui para informan untuk menginformasikan hal-hal yang akan dilakukan penulis. Kemudian meminta kesediaan dan waktu para informan untuk diwawancarai. Waktu yang diminta disesuaikan dengan waktu informan.

Keempat, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci atau responden sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Wawancara dilaksanakan di tempat masing-masing.

Meskipun demikian, penulis mengalami kesulitan dalam menempuh prosedur yang telah ditentukan. Penulis kesulitan menemukan sumber pustaka yang berbicara secara lengkap dan memadai secara khusus berkaitan dengan peran guru dalam transformasi pendidikan di lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae. Dari proses yang telah ditempuh, penulis hanya menemukan informasi tentang lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae dari buku kenangan 50 tahun SMK-PP St. Isidorus, buku Sejarah Persekolahan di Flores, tesis dengan judul Implementasi Prinsip-Prinsip Pendidikan Katolik menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae yang ditulis oleh Paulus Yanuarius Azi tahun 2019. Beberapa literatur hanya dapat diperoleh melalui dokumen Pedoman Mutu: Wewenang dan Tugas Pokok Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lembaga SMK-PP St. Isidorus Boawae.

1.4.3 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam memperoleh data primer atau data di lapangan penulis melakukan wawancara dengan informan kunci. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Namun, pertanyaan wawancara disusun secara garis besar. Dalam hal ini pewawancara hanya menyiapkan beberapa pertanyaan penuntun dan pewawancara juga membiarkan informan untuk menceritakan dengan bebas pokok yang diwawancarai. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data melalui pembicaraan tidak resmi atau *informal talk*. Dalam memperoleh data sekunder atau data pustaka penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mencari informasi yang berkaitan dengan tema tulisan dari buku-buku di perpustakaan dan literatur lainnya.

1.5 Hipotesis

Setelah merumuskan masalah dan tujuan dari tulisan ini, maka penulis mempunyai hipotesis bahwa guru telah menjalankan perannya dalam mewujudkan transformasi pendidikan seturut *Gravissimum Educationis*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisa karya ini terdiri atas lima (5) bab: Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bagian yang mendeskripsikan SMK-PP St. Isidorus Boawae. Bab III berisi kajian mengenai peran guru, transformasi pendidikan dan isi dari *Gravissimum Educationis*. Bab IV berisi penyajian dan analisis data tentang peran guru menurut *Gravissimum Educationis* di SMK-PP St. Isidorus Boawae. Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1.7.1 Manfaat Praktis

1.7.1.1 Manfaat Bagi Penulis

Penulisan tesis ini mempunyai beberapa manfaat bagi penulis. *Pertama*, penulis belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan di IFTK Ledalero dalam praktik dan pengetahuan tersebut sangat membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. *Kedua*, penulis dapat memahami peran guru dalam keseluruhan proses pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae dan melihatnya dalam terang ajaran Gereja yang berdaya transformatif berhadapan dengan era revolusi industry 4.0. *Ketiga*, penulisan tesis ini dapat menambah wawasan penulis melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang digeluti penulis. *Keempat*, sebagai calon imam, penulis dapat belajar cara untuk berpastoral sesuai dengan ajaran Gereja dalam konteks pendidikan di SMK-PP St. Isidorus Boawae di era revolusi 4.0.

1.7.1.2 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi para mahasiswa IFTK Ledalero. Selain itu, tulisan ini dapat menjadi contoh dalam mengaplikasikan

ilmu teologi kontekstual yang ada di IFTK Ledalero. Para mahasiswa dapat diarahkan untuk melihat konteks pendidikan dewasa ini terutama di era revolusi 4.0 yang dan memadukannya dengan kekayaan ilmu teologi yang bersumber pada ajaran dan tradisi Gereja.

1.7.1.3 Bagi Lembaga Pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae

Lembaga pendidikan SMK-PP St. Isidorus Boawae merupakan salah satu subjek kajian utama dalam tulisan ini. Penulisan karya ini dapat membantu lembaga ini untuk melihat peran guru dalam transformasi pendidikan. Sebagai Lembaga Pendidikan Katolik, peran guru dapat dilihat dari sudut pandang ajaran dan tradisi Gereja. Dengan begitu, para guru dapat menyadari peran penting mereka dalam transformasi pendidikan di era kemajuan teknologi dan inovasi digital dengan tetap berpegang pada iman akan Kristus. Pada akhirnya dengan semangat cinta kasih dan kesadaran akan panggilan sebagai orang yang dibaptis dalam Kristus, mereka dapat menjadi inspirasi bagi karya pastoral Gereja di bidang pendidikan terutama dalam mengembangkan dan memajukan martabat pribadi manusia secara utuh di era revolusi industry 4.0.

1.7.1.4 Bagi Para Guru

Penulisan ini memiliki manfaat bagi para guru semakin menghayati dan menggugah kesadaran mereka akan tugas dan panggilan mereka sebagai guru. Melalui peran yang dilaksanakannya dalam proses pendidikan para guru dapat membawa perubahan baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Peran yang dijalankan mereka bukan hanya untuk membagi pengetahuan atau ilmu profane saja, tetapi terutama bagi para guru di lembaga pendidikan katolik, melalui karya dan teladan mereka dapat menghantar peserta didik untuk mengenal karya penebusan Kristus yang menyelamatkan dan mencapai kedewasaan dalam kepenuhan Kristus serta menghantar mereka kepada kekudusan sehingga peserta didik dapat menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran.

1.7.1.5 Bagi Karya Pastoral Gereja di Bidang Pendidikan

Penulisan karya ini pada akhirnya mempunyai kaitan dengan karya pastoral Gereja dalam memajukan pendidikan yang berdaya transformatif terutama berhadapan dengan berbagai kemajuan teknologi dan inovasi digital dewasa ini.

1.7.2 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan peran guru dalam transformasi pendidikan. Selain itu, untuk menambah informasi tentang dokumen Gereja yakni *Gravissimum Educationis* dan juga untuk menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi penelitian lanjutan yang sifatnya lebih mendalam.